

## **Analisis Rantai Nilai Pendidikan Kejuruan dalam Mengembangkan *Entrepreneurship* : Studi Kasus pada SMK PGRI 20 Jakarta**

**Nur Kholis<sup>1\*</sup>, Basuki Wibawa<sup>2</sup>, Soeprijanto<sup>3</sup>,**

<sup>1,2,3</sup>*Pascasarjana Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Teknik Universitas Negeri  
Jakarta*

\**kholis\_nurunj@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*The management of existing vocational education has not been able to play a role in preparing expected graduates. This condition occurs because vocational education does not know the competitive advantage of the institution to produce professional and entrepreneurial-minded output. Therefore this study aims to identify vocational education activities in developing entrepreneurship. The method of the research used qualitative approach. The results showed that there were two activities in vocational education. First, the main activities include input, operation, output, marketing and service. Second, the supporting activities include purchasing, technology development, human resource management and infrastructure. Value chain activities which add value in developing entrepreneurship are operating activities and marketing activities. Operational activities include curriculum development activities, teaching and learning activities, student self-development and assessment standards. While marketing activities include the activities of professional certificate institutions and school collaboration with DUDI. There are several activities lead to improve the performance of the value chain in developing entrepreneurship. First, a joint commitment to internalize the values of entrepreneurship in every learning activity. Secondly, developing entrepreneurship learning models based on Contextual Teaching Learning. Third, optimizing and developing entrepreneurship classes that have been carried out on a massive scale next to evaluation and implementation. Fourth, the testing of professional certification is carried out in stages with the competency unit scheme. Fifth, creating production units based on expertise competencies and other relevant competencies. Sixth, developing teaching factories both in schools and in other institutions where facilitate students to improve their competence. Seventh, creating a small business companion program for students and graduates through project work business. Eighth, opening a new network of cooperation with government institution or private sector that focus on creating small businesses for students and graduates.*

*Keywords: Value Chain Model, Vocational Education, Entrepreneurship*

### **Abstrak**

Pengelolaan pendidikan kejuruan yang ada belum mampu berperan dalam menyiapkan lulusan yang diharapkan. Kondisi ini terjadi karena pendidikan kejuruan tidak mengetahui keunggulan kompetitif lembaganya untuk menghasilkan *output* yang profesional dan berwawasan *entrepreneurship*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas pendidikan kejuruan dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua aktivitas pada pendidikan kejuruan. Pertama, aktivitas utama meliputi *input*, operasi, *output*, pemasaran dan pelayanan. Kedua, aktivitas pendukung meliputi pembelian, pengembangan teknologi, manajemen sumber daya manusia dan infrastruktur. Aktivitas rantai nilai yang memberikan nilai tambah dalam mengembangkan *entrepreneurship* adalah aktivitas operasi dan aktivitas pemasaran. Aktivitas operasi mencakup kegiatan pengembangan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri peserta didik dan standar penilaian. Sedangkan aktivitas pemasaran mencakup kegiatan lembaga sertifikasi profesi dan kerjasama sekolah dengan DUDI. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja rantai nilai dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Pertama, komitmen bersama menginternalisasikan nilai – nilai *entrepreneurship* pada setiap

aktivitas pembelajaran. Kedua, membuat pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berdasarkan *Contextual Teaching Learning*. Ketiga, mengoptimalkan dan mengembangkan kelas wirausaha yang telah dilakukan dalam skala yang massif hingga pada evaluasi dan tindak lanjut. Keempat, pengujian sertifikasi profesi dilakukan bertahap dengan skema unit kompetensi. Kelima, membuat unit produksi berdasarkan kompetensi keahlian maupun kompetensi lain yang relevan. Keenam, mengembangkan *teaching factory* baik di sekolah maupun di lembaga lain yang dapat menjadi fasilitas peserta didik meningkatkan kompetensinya. Ketujuh, membuat program pendampingan usaha kecil bagi peserta didik maupun lulusan melalui *project work business*. Kedelapan, membuka jaringan baru kerjasama dengan instansi pemerintah atau lembaga swasta yang fokus pada penciptaan usaha kecil bagi peserta didik dan lulusan.

Kata Kunci : Model Rantai Nilai, Pendidikan kejuruan, *Entrepreneurship*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah tantangan bangsa Indonesia untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas yang tinggi dapat berdaya saing dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian bangsa. Pemerintah menaruh harapan yang besar terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan kejuruan untuk menyiapkan sumber daya manusia.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik baik dalam pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi untuk dapat memiliki kemampuan baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berbagai macam bidang yang dipelajari secara spesifik guna dapat menyelesaikan berbagai masalah yang akan dihadapi dalam dunia kerja maupun berwirausaha di masyarakat. Pendidikan kejuruan harus dapat bertransformasi meningkatkan keunggulan lembaganya dalam menghasilkan tenaga – tenaga yang terampil dan berwawasan entrepreneurship. Untuk itu pendidikan kejuruan perlu mengidentifikasi aktivitas yang terjadi, sehingga mampu memetakan potensi lembaga dan meningkatkan nilai tambah. Peningkatan nilai tambah aktivitas – aktivitas yang ada guna menjawab tantangan industri akan kebutuhan tenaga kerja terampil dan berjiwa entrepreneurship.

Rantai nilai merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat efektifitas aktivitas – aktivitas yang terjadi pada sebuah institusi atau lembaga. Rantai nilai memiliki peranan yang penting dalam memetakan kebutuhan dan ruang lingkup organisasi agar dapat meningkatkan keunggulan lembaga dan dapat berdaya saing.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu apakah aktivitas – aktivitas pendidikan kejuruan dalam mengembangkan entrepreneurship ?. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas pendidikan kejuruan dalam mengembangkan entrepreneurship.

## 1.2 Kajian Teori

### 1.2.1 Analisis Rantai Nilai

(Porter, 1994) Rantai nilai merupakan alat dasar untuk memeriksa semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan bagaimana semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan bagaimana semua aktivitas itu berinteraksi diperlukan untuk menganalisis sumber keunggulan bersaing. Rantai nilai menguraikan perusahaan menjadi aktivitas – aktivitas yang relevan secara strategis untuk memahami perilaku biaya dan sumber diferensiasi yang sudah ada dan yang potensial.

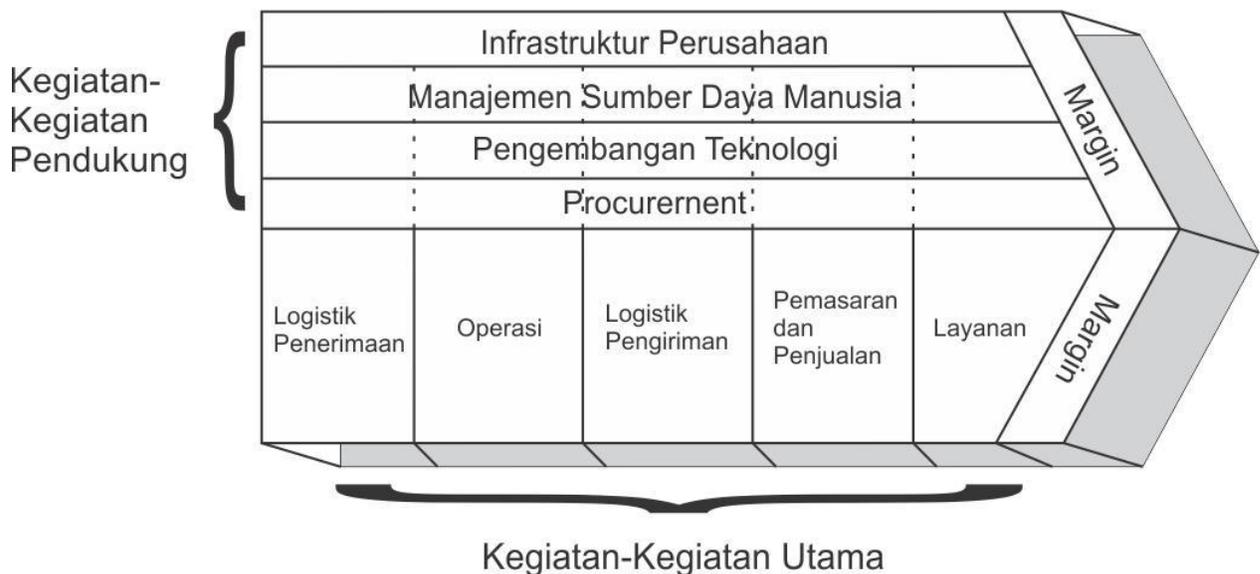
Sedangkan Womack, Jones et al. (Widarsono, 2011) mendefinisikan Value Chain Analysis (VCA) sebagai berikut :

“ ...is a technique widely applied in the fields of operations management, process engineering and supply chain management, for the analysis and subsequent improvement of resource utilization and product flow within manufacturing processes.”

Menurut Kaplinsky dan Moris (*Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR)*, 2012) menjelaskan istilah rantai nilai mengacu pada serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk menghadirkan suatu produk atau jasa dimulai dari tahap konseptual, dilanjutkan dengan beberapa tahap produksi, hingga pengiriman ke konsumen akhir dan pemusnahan. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan rantai nilai adalah alat yang digunakan untuk dapat melihat serangkaian aktivitas – aktivitas yang terjadi pada sebuah institusi baik perusahaan atau organisasi yang memproduksi barang atau jasa yang menghubungkan produsen dengan konsumen yang memiliki nilai bagi pelanggan sehingga dapat menjadi keunggulan bagi institusi atau organisasi tersebut.

### 1.2.2 Aktivitas Rantai Nilai

(Porter, 1994) membagi aktivitas rantai nilai kedalam dua aktivitas utama yaitu aktivitas primer dan aktivitas pendukung. Seperti yang dijelaskan dalam gambar 1 :



Gambar 1. Rantai Nilai Generik

#### a. Aktivitas Primer

Aktivitas Primer adalah aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk dan penjualannya serta transfer ke pembeli dan juga bantuan purna jual. Diperusahaan manapun aktivitas primer dapat dibagi menjadi lima kategori generik yang diperlihatkan pada gambar diatas yaitu :

- ❖ Logistik kedalam

Aktivitas yang dihubungkan dengan penerimaan, penyimpanan, dan penyebaran masukan ke produk, seperti penanganan bahan, pergudangan, pengendalian persediaan, penjadwalan kendaraan, dan pengembalian barang kepada pemasok.

- ❖ Operasi

Aktivitas yang berhubungan dengan perubahan masukan menjadi bentuk produk akhir, seperti permesinan, pengemasan, perakitan, pemeliharaan peralatan, pengujian, pencetakan, dan pengoperasian fasilitas.

- ❖ Logistik pengiriman  
Aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian fisik produk kepada pembeli, seperti pergudangan barang jadi, penanganan bahan, operasi kendaraan pengirim, pemrosesan pesanan dan penjadwalan.
- ❖ Pemasaran dan Penjualan  
Aktivitas yang berhubungan dengan pemberian sarana yang dapat digunakan oleh pembeli untuk membeli produk dan mempengaruhi mereka untuk membeli, seperti iklan, promosi, tenaga penjual, penetapan kuota, seleksi penyalur, hubungan penyalur dan penetapan harga.
- ❖ Layanan  
Aktivitas yang berhubungan dengan penyediaan pelayanan untuk meningkatkan atau mempertahankan nilai produk, seperti pemasangan, reparasi, pelatihan, pasokan suku cadang dan penyesuaian produk.

#### b. **Aktivitas Pendukung**

Aktivitas pendukung adalah aktivitas yang mendukung aktivitas primer dan mendukung satu sama lain dengan memberikan masukan yang dibeli, teknologi, sumber daya manusia, dan berbagai fungsi diseluruh perusahaan. Aktivitas pendukung dapat dibagi menjadi menjadi beberapa aktivitas nilai yang berbeda yang khas untuk industri tertentu, yaitu :

- ❖ Pembelian  
Pembelian merujuk pada fungsi pembelian masukan yang digunakan dalam rantai nilai perusahaan, bukan pada masukan yang dibeli itu sendiri. Masukan yang dibeli mencakup bahan baku, pemasok dan bahan pendukung serta aset seperti mesin, peralatan laboratorium, peralatan kantor dan gedung.
- ❖ Pengembangan teknologi  
Pengembangan teknologi terdiri atas jajaran aktivitas yang dapat dikelompokkan secara luas ke dalam upaya – upaya untuk memperbaiki produk dan prosesnya.
- ❖ Manajemen sumber daya manusia  
Manajemen sumber daya manusia terdiri atas aktivitas yang terlibat dalam perekrutan, pengangkatan, pelatihan, pengembangan, dan kompensasi untuk semua jenis personel.
- ❖ Infrastruktur perusahaan  
Infrastruktur perusahaan terdiri atas beberapa aktivitas termasuk manajemen umum, perencanaan, keuangan, akuntansi, hukum, urusan pemerintah dan manajemen mutu.

### 1.2.3 Pendidikan Kejuruan

Gray dan Herr (Hanafi, 2014) memberi istilah *Workforce Education* bagi pendidikan teknik dan vokasi serta mendefinisikan :

*“Workforce education is that form of pedagogy that is provided at the prebaccalaureate level by educational institutions, by private business and industry, or by government-sponsored, community-based organizations where the objective is to increase individual opportunity in the labour market or to solve human performance problems in the workplace.”*

Menurut Pavlova (Winangun, 2017), menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi. Menurut Bennet (Hanafi, 2014) memberikan definisi bahwa Pendidikan kejuruan termasuk semua bentuk pendidikan yang bersifat keteknikkan dan vokasional dan diselenggarakan oleh berbagai bentuk institusi pendidikan, baik pemerintah maupun masyarakat, bentuk formal atau nonformal, dengan tujuan untuk membantu masyarakat

memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Kita dapat simpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik baik dalam pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi untuk dapat memiliki kemampuan baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berbagai macam bidang yang dipelajari secara spesifik guna dapat menyelesaikan berbagai masalah yang akan dihadapi dalam dunia kerja maupun berwirausaha di masyarakat.

#### 1.2.4 Entrepreneurship

Menurut Okorie (Mopangga, 2015) menjelaskan *entrepreneurship* adalah proses dalam sebuah organisasi yang mengutamakan inovasi dan secara terus menerus menemukan problem utama organisasi, memecahkan permasalahannya dan mengimplementasikan cara – cara pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar global. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan, serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas – tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada customers (Wiyani, 2012). *Entrepreneurship* dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggung jawabnya. (Hisrich & Peters, 1998) menyatakan :

*“Entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.”*

Maka kita dapat simpulkan entrepreneurship adalah suatu kemampuan dalam membuat nilai tambah dengan proses dimana seseorang melakukan sebuah transformasi usaha dengan berinovasi dalam menciptakan peluang baru baik dalam produk dan jasa guna menggerakkan perekonomian nasional.

## 2. Metodologi

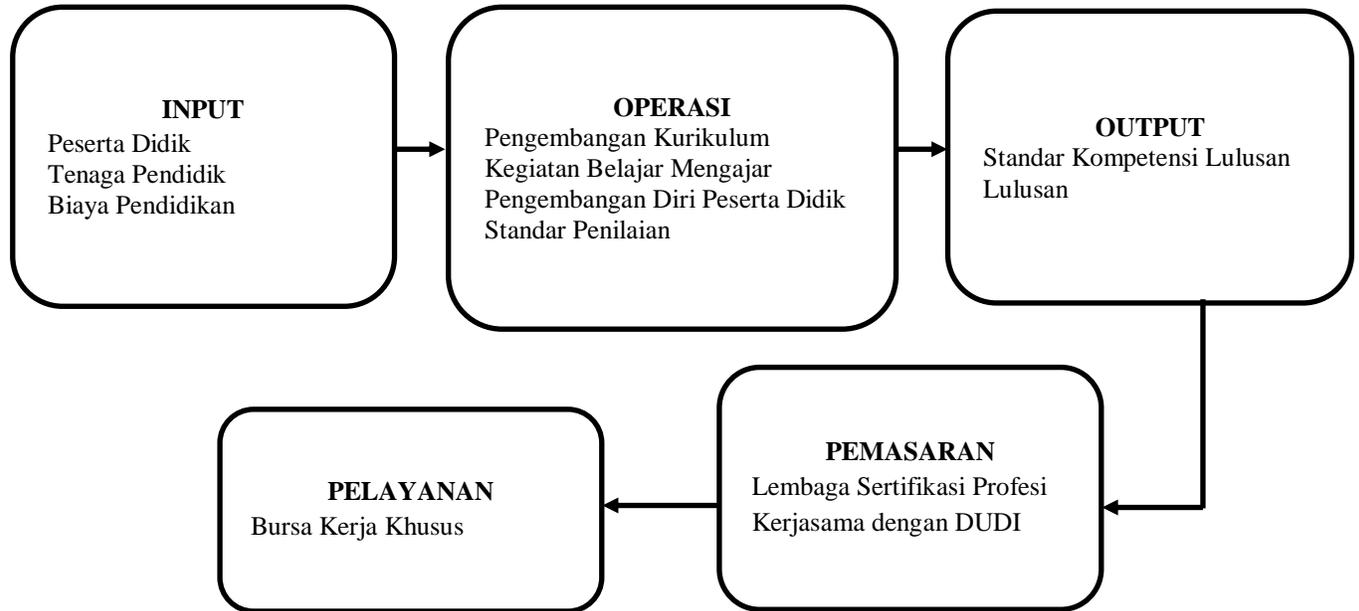
Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji analisis rantai nilai pendidikan kejuruan dalam mengembangkan entrepreneurship adalah dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2011). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme serta hasilnya lebih menekankan makna, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah instrument kunci dan teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif. Pada penelitian analisis rantai nilai pendidikan kejuruan dalam mengembangkan entrepreneurship dengan mengambil beberapa sampel data dari lima responden terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru produk kreatif dan kewirausahaan dan alumni. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati, maka metode yang digunakan untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi analisis dokumen, wawancara semiterstruktur dan observasi partisipatif.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara analisis rantai nilai (*Value Chain Analysis*) yang terdiri dari : (1) mengidentifikasi aktivitas *Value Chain*; (2) mengidentifikasi *Cost driver* pada setiap aktivitas nilai; (3) mengembangkan keunggulan kompetitif dengan mengurangi biaya atau menambah nilai. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada delapan responden terdiri dari wakil kepala sekolah, kepala program keahlian dan guru senior yang memiliki kapasitas dalam aktivitasnya pada pendidikan kejuruan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Aktivitas Utama Pada Pendidikan kejuruan

Terdapat lima aktivitas utama pada pendidikan kejuruan diantaranya : Input, operasi, output, pemasaran dan pelayanan. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar 2 :



Gambar 2. Aktivitas Utama Pada Pendidikan Kejuruan di SMK PGRI 20 Jakarta

#### a. Input

Dalam aktivitas utama proses input pada pendidikan kejuruan yaitu penerimaan peserta didik, tenaga pendidik dan biaya pendidikan. Tahapan dalam proses penerimaan peserta didik mulai dari pembentukan panitia PPDB, rapat koordinasi, promosi, pelaksanaan PPDB, pengumuman PPDB dan evaluasi. Sedangkan dalam alur pelaksanaan penerimaan peserta didik dilakukan dengan pendaftaran, proses seleksi administratif, seleksi potensi akademik serta pengamatan fisik. Penerimaan tenaga pendidik juga menjadi salah satu aktivitas yang ada pada input. Tenaga pendidik merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pendidikan kejuruan. Biaya pendidikan juga menjadi aktivitas penting yang ada pada kegiatan input. Biaya pendidikan yang didapat sekolah di antaranya dari dana BOS dan sumbangan pendidikan dari orang tua siswa. Dana pendidikan yang didapat dipergunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana, operasional sekolah, pengembangan lembaga maupun peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidik.

#### b. Operasi

Aktivitas operasi terdiri dari kegiatan pengembangan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri peserta didik dan standar penilaian. Pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan mengacu pada SKKNI level II yang meliputi ruang lingkup Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) serta melakukan sinkronisasi kurikulum yang ada dengan kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan dunia industri. Selain itu kurikulum juga mulai dikembangkan dengan memasukkan nilai – nilai kewirausahaan pada kegiatan sekolah baik dalam muatan

pelajaran yang ada terutama pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan juga aktivitas kegiatan berupa seminar – seminar kewirausahaan bagi peserta didik. Kegiatan belajar dan mengajar yang diterapkan adalah model pembelajaran sistem ganda atau yang dikenal dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yaitu proses pembelajaran yang dilakukan di internal sekolah dan pembelajaran yang dilakukan di industri melalui magang dengan program praktek kerja lapangan. Kegiatan belajar mengajar juga didorong untuk mengikuti perkembangan zaman abad 21 dengan menerapkan teknologi sebagai pendukungnya yaitu berbasis ICT. Sehingga diharapkan siswa memiliki kompetensi *critical thinking and problem solving*, kompetensi *creativity and innovation*, kompetensi *communication* dan kompetensi *collaboration*. Pengembangan diri peserta didik merupakan upaya sekolah dalam rangka membentuk karakter dan pengembangan karir melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun layanan konseling juga berbagai macam pelatihan dan seminar mengenai kecakapan hidup guna mengembangkan kreatifivitas serta seminar – seminar yang berkaitan dengan kewirausahaan. Standarpenilaian yang dilakukan pada pendidikan kejuruan terdiri dari penilaian sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, penilaian kompetensi keterampilan dan penilaian praktik kerja lapangan. Langkah – langkah yang dilakukan dalam melakukan penilaian terdiri dari perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, evaluasi penilaian dan tindak lanjut dari penilaian tersebut.

c. Output

Aktivitas output terdiri dari standar kompetensi lulusan dan lulusannya itu sendiri. Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Lulusan dari pendidikan kejuruan masih dominan terjun untuk bekerja menjadi teknisi teknik kendaraan ringan dan teknisi teknik instalasi tenaga listrik. Para lulusan masih kurang tertarik untuk berwirausaha. Hal ini terjadi karena nilai – nilai untuk berwirausaha belum menjadi budaya pada pendidikan kejuruan. Pelajaran kewirausahaan yang ada baru sebatas memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sebuah produk kreatif saja, belum dapat mendorong untuk terjun membuka usaha kecil.

d. Pemasaran

Aktivitas pemasaran terdiri dari kegiatan lembaga sertifikasi profesi dan kegiatan kerjasama dengan DUDI. Lembaga sertifikasi profesi dibentuk untuk penjamin mutu dari kualitas lulusan pendidikan kejuruan. Lembaga ini diharapkan dapat memastikan *link and match* antara kompetensi lulusan dengan tuntutan kompetensi dunia usaha dunia industri yang profesional, kompetitif, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan. Selain itu lembaga sertifikasi profesi harus dapat menjawab tantangan zaman industri abad 21 yang mengharuskan tenaga kerja, dalam hal ini para lulusan pendidikan kejuruan untuk memiliki kompetensi yang telah di standarkan secara nasional dan diakui melalui sertifikat kompetensi. Hubungan kerjasama dengan dunia usaha dunia industri merupakan sebuah keniscayaan dalam mendorong kualitas sebuah institusi pendidikan. Dunia usaha dunia industri menjadi salah satu barometer dari keberhasilan pendidikan kejuruan karena dengan kerjasama dengan DUDI banyak memberikan warna pada pendidikan kejuruan seperti program praktek kerja industri, keterserapan para lulusan dalam penerimaan tenaga kerja, kunjungan industri hingga teaching factory. Bahkan pendidikan kejuruan perlu melakukan sinkronisasi kurikulum atau kompetensi dengan dunia usaha dunia industri agar terjadi *link and match* antara keduanya.

e. Pelayanan

Aktivitas pelayanan pada pendidikan kejuruan yaitu kegiatan bursa kerja khusus. Bursa kerja khusus yang berjalan secara optimal dapat menjadi cerminan dari service excellent dalam sebuah institusi pendidikan kejuruan. Kegiatan dari bursa kerja khusus mulai dari pendataan alumni yang mencari pekerjaan, membangun jaringan dengan dunia usaha dunia industri yang membutuhkan tenaga kerja untuk aktivitas perusahaannya, melakukan pembinaan terhadap para lulusan calon tenaga kerja, bersama – sama DUDI melakukan proses seleksi calon tenaga kerja yang dibutuhkan industri.

**3.2 Aktivitas Pendukung Pada Pendidikan kejuruan**

Terdapat empat aktivitas pendukung pada pendidikan kejuruan yaitu : Pembelian, pengembangan teknologi, manajemen sumber daya manusia dan infrastruktur. Dapat dilihat pada gambar3berikut :



Gambar 3. Aktivitas Pendukung Pendidikan kejuruan di SMK PGRI 20 Jakarta

a. Pembelian

Dalam aktivitas pendukung proses pembelian pada pendidikan kejuruan yaitu kegiatan pembelian peralatan praktik pendidikan. Peralatan praktik digunakan dalam rangka mengaplikasikan teori pembelajaran yang telah didapatkan pada dimensi kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi keterampilan.

b. Pengembangan Teknologi

Pada aktivitas proses pengembangan teknologi terdapat dua proses kegiatan, yaitu : Pembelajaran berbasis ICT dan perpustakaan atau buku sekolah elektronik. *Information and Communication Technology (ICT)* merupakan suatu kebutuhan dalam menghadapi tantangan zaman abad 21 yang generasinya merupakan generasi milenial sebagai peserta didik di pendidikan kejuruan.Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dapat berdampak sebagai media belajar online sehingga memudahkan para siswa dalam mengakses informasi pendidikan berupa materi ajar maupun kegiatan evaluasi pembelajaran.Kegiatan pembelajaran berbasis ICT juga memberikan warna baru dalam dunia pendidikan kejuruan yang membuat pembelajaran lebih menarik karena menggunakan media ajar sesuai kebutuhan zaman milenial dan mendorong partisipasi aktif para peserta didik karena siswa terjun langsung dalam menggali informasi baik dari kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan. Dalam era yang serba digital kebutuhan akan sumber belajar saat ini juga harus dikembangkan menjadi sumber belajar yang dapat diakses dimanapun, kapanpun dan seefektif mungkin. Sehingga para peserta didik tertarik untuk melakukan literasi, diharapkan kompetensi pengetahuan dapat meningkat dan terus berkembang. Berdasarkan dari pengetahuan yang dimiliki diharapkan dapat menjawab permasalahan yang timbul ketika melakukan pembelajaran pada pendidikan kejuruan.

Saat ini buku sekolah elektronik sedang digiatkan untuk dibuat secara massif. Hal ini merupakan upaya untuk dapat mengikuti perkembangan pembelajaran berbasis ICT.

c. Manajemen Sumber Daya Manusia.

Kegiatan pada manajemen sumber daya manusia terdiri dari dua kegiatan yaitu : Pelatihan tenaga pendidik dan pelatihan tenaga kependidikan. Pendidikan kejuruan memiliki dua komponen utama dalam menunjang berjalannya siklus kegiatan yang ada yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Pelatihan dilakukan baik dari sisi kompetensi profesional maupun dari kompetensi pedagogik dan sosial. Tidak hanya pelatihan yang dilakukan secara internal melainkan juga pendidikan kejuruan harus memfasilitasi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat mengikuti berbagai workshop maupun training yang dilakukan industri maupun dinas pendidikan dalam upaya peningkatan kompetensi.

d. Infrastruktur

Kegiatan pada infrastruktur yaitu standar sarana dan prasarana yang harus tersedia pada pendidikan kejuruan. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

**3.3 Kinerja Aktivitas Rantai Nilai**

aktivitas rantai nilai pada pendidikan vokasi di SMK PGRI 20 Jakarta terdiri dari dua aktivitas yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut :



Gambar 4. Aktivitas Rantai Nilai Pendidikan Kejuruan di SMK PGRI 20 Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas rantai nilai pendidikan kejuruan yang memiliki kinerja paling berpengaruh terhadap pengembangan *entrepreneur* adalah aktivitas operasi dan aktivitas pemasaran. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi yang terdiri pengembangan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri peserta didik dan standar penilaian merupakan aktivitas yang bersentuhan langsung dalam membentuk dan mengembangkan jiwa entrepreneurship kepada peserta didik. Aktivitas pemasaran juga merupakan aktivitas utama yang memiliki potensi yang efektif dalam mengembangkan *entrepreneurship* di pendidikan kejuruan.

Aktivitas pemasaran terdiri dari lembaga serifikasi profesi (LSP) dan kerjasama dengan dunia usaha dunia industri (DUDI) dapat dijadikan pemicu para siswa memiliki kompetensi dan kecakapan hidup yang telah distandarkan oleh sekolah.

### 3.4 Analisis Peningkatan Nilai Tambah

Peningkatan nilai tambah perlu dilakukan pada aktivitas yang sudah memiliki kinerja yang tinggi pada rantai nilai pendidikan kejuruan agar lebih massif dampaknya dalam mengembangkan *entrepreneurship* yaitu rantai nilai operasi dan rantai nilai pemasaran. Peningkatan nilai tambah pada aktivitas operasi dalam upaya mengembangkan *entrepreneurship* pada pendidikan kejuruan dapat berupa : (1) komitmen bersama menginternalisasikan nilai – nilai *entrepreneurship* pada setiap aktivitas pembelajaran; (2) membuat pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berdasarkan *Contextual Teaching Learning*; (3) mengoptimalkan dan mengembangkan kelas wirausaha yang telah dilakukan dalam skala yang massif hingga pada evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan peningkatan nilai tambah pada aktivitas pemasaran dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu : (1) pengujian sertifikasi profesi dilakukan bertahap dengan skema unit kompetensi; (2) membuat unit produksi berdasarkan kompetensi keahlian maupun kompetensi lain yang relevan; (3) mengembangkan *teaching factory* baik di sekolah maupun di lembaga lain yang dapat menjadi fasilitas peserta didik meningkatkan kompetensinya; (4) membuat program pendampingan usaha kecil bagi peserta didik maupun lulusan melalui *project work business*; (5) membuka jaringan baru kerjasama dengan instansi pemerintah atau lembaga swasta yang fokus pada penciptaan usaha kecil bagi peserta didik dan lulusan.

## 4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut : (1) aktivitas utama rantai nilai pendidikan kejuruan terdiri dari aktivitas *input* meliputi peserta didik, tenaga pendidik dan biaya pendidikan. Aktivitas operasi meliputi pengembangan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri peserta didik dan standar penilaian. Aktivitas *output* meliputi standar kompetensi lulusan dan lulusan itu sendiri. Aktivitas pemasaran meliputi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dan kerjasama dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Aktivitas pelayanan meliputi Bursa Kerja Khusus (BKK); (2) aktivitas pendukung rantai nilai pendidikan kejuruan terdiri dari aktivitas pembelian meliputi peralatan praktik pendidikan. Aktivitas pengembangan teknologi meliputi pembelajaran berbasis *Information and Communication Technologies* (ICT) dan perpustakaan atau Buku Sekolah Elektronik (BSE). Aktivitas manajemen sumber daya manusia meliputi pelatihan tenaga pendidik dan tenaga administrasi pendidikan. Aktivitas infrastruktur meliputi standar sarana dan prasarana; (3) kinerja aktivitas rantai nilai dalam mengembangkan *entrepreneurship* menunjukkan bahwa aktivitas operasi dan aktivitas pemasaran memiliki dampak yang sangat signifikan dalam menumbuhkan *entrepreneurship*. Hal ini dikarenakan dua aktivitas tersebut sangat bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam menginternalisasi nilai – nilai *entrepreneurship* dan mengaplikasikannya menjadi sebuah pengalaman yang produktif. Aktivitas operasi dapat membentuk para pelaku pendidikan kejuruan terutama para lulusan untuk memiliki karakter atau nilai – nilai seperti disiplin, berani mengambil resiko, kreatif dan berinovasi, mampu memanfaatkan peluang, kerja keras, mampu berkomunikasi dengan baik, cakap dalam kerja tim serta kepemimpinan atau *leadership* dan produktif. Sedangkan aktivitas pemasaran mendorong para lulusan untuk memiliki kualifikasi kompetensi kecakapan hidup yang profesional sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan aktivitas *entrepreneur*. Selain itu aktivitas ini juga dapat menjadi jembatan bagi para peserta didik maupun lulusan untuk dapat mengakses jaringan dan pendampingan dalam mengelola usaha baru yang akan dibuat. Dalam mengembangkan *entrepreneurship* pada pendidikan kejuruan perlu dilakukan peningkatan nilai

tambah pada aktivitas operasi dan aktivitas pemasaran. Peningkatan nilai tambah pada aktivitas operasi dalam upaya mengembangkan entrepreneurship pada pendidikan kejuruan dapat berupa : (1) komitmen bersama menginternalisasikan nilai – nilai *entrepreneurship* pada setiap aktivitas pembelajaran; (2) membuat pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berdasarkan *Contextual Teaching Learning*; (3) mengoptimalkan dan mengembangkan kelas wirausaha yang telah dilakukan dalam skala yang massif hingga pada evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan peningkatan nilai tambah pada aktivitas pemasaran dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu : (1) pengujian sertifikasi profesi dilakukan bertahap dengan skema unit kompetensi; (2) membuat unit produksi berdasarkan kompetensi keahlian maupun kompetensi lain yang relevan; (3) mengembangkan *teaching factory* baik di sekolah maupun di lembaga lain yang dapat menjadi fasilitas peserta didik meningkatkan kompetensinya; (4) membuat program pendampingan usaha kecil bagi peserta didik maupun lulusan melalui *project work business*; (5) membuka jaringan baru kerjasama dengan instansi pemerintah atau lembaga swasta yang fokus pada penciptaan usaha kecil bagi peserta didik dan lulusan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pendidikan kejuruan dapat menggunakan model rantai nilai pendidikan kejuruan dalam melihat kegiatan – kegiatan yang memiliki nilai manfaat yang tinggi dan kegiatan yang kurang memiliki nilai manfaat bahkan menghambat tercapainya tujuan pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan dapat melakukan strategi pengembangan lembaga agar dapat memiliki keunggulan kompetitif sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi bangsa.

## 5. Saran

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan pada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang konstruktif sebagai berikut : (1) pendidikan kejuruan harus dapat menjadi motor penggerak dalam mengembangkan entrepreneurship pada peserta didik melalui peningkatan kinerja aktivitas operasi dan aktivitas pemasaran; (2) pendidikan kejuruan harus dapat menyediakan unit produksi sebagai sarana peningkatan kompetensi peserta didik juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki kecakapan hidup secara aplikasi langsung sehingga para lulusan dapat menghadapi problematika kehidupan terutama bidang ekonomi, diharapkan para lulusan dapat menerapkan jiwa *entrepreneurship* dan mampu berwirausaha; (3) pendidikan kejuruan membuat terobosan baru dengan membuat *networking* dengan lembaga – lembaga yang fokus pada pendampingan bahkan penyediaan fasilitas membuat usaha baru bagi para lulusan yang berminat dan berpotensi untuk berwirausaha; (4) peserta didik dalam melakukan pendidikan system ganda sebaiknya tidak hanya diterjunkan dalam perusahaan – perusahaan manufaktur tetapi juga dilibatkan dalam inkubator – inkubator bisnis baik yang sesuai dengan kompetensi keahlian maupun kompetensi lainnya sehingga para lulusan dapat terjun langsung mendalami usaha yang telah dilakukan dalam incubator bisnis maupun unit produksi yang ada.

## 6. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami sampaikan kepada SMK PGRI 20 Jakarta yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## Daftar Pustaka

- Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). (2012). *Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak Pada Kaum Miskin (Buku Pegangan Bagi Praktisi Analisis Rantai Nilai)*. Indonesia: Tabros.
- Hanafi, I. (2014). *Pendidikan Teknik dan Vokasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Hisrich, R. D., & Peters, M. (1998). *Entrepreneurship*. Newyork: McGraw Hill.
- Mopangga, H. (2015, Juni). Studi Kasus Pengembangan Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneurship) di Provinsi Gorontalo. *Trikonomika*, 14(1), 1 - 24.
- Porter, M. E. (1994). *Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarsono, A. (2011). *STRATEGIC VALUE CHAIN ANALYSIS (Analisis Stratejik Rantai Nilai) :Suatu pendekatan Manajemen Biaya*. 1 - 27.
- Winangun, K. (2017, Juni). PENDIDIKAN VOKASI SEBAGAI PONDASI BANGSA MENGHADAPI GLOBALISASI. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(1), 72 - 78.
- Wiyani, N. A. (2012). *Teacher Preneur*. Jogyakarta: Arr - Ruzz Media.